

KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PERILAKU SOSIAL SISWA TUNALARAS DI SLB MELATI MEDAN TEMBUNG

¹ Lili Tansliova, ² Fheti Wulandari Lubis, ³ Netti Marini

¹Universitas Negeri Medan
lilitansliova@gmail.com

²STKIP Budidaya Binjai
wulanlubis119@gmail.com

³Universitas Simalungun
marininetti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan berbahasa dan perilaku sosial siswa tunalaras di SLB Melati Medan Tembung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu siswa tunalaras, kepala sekolah, dan guru kelas sebagai informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian berupa identifikasi aspek-aspek keterampilan berbahasa dan perilaku sosial anak tunalaras. Siswa tunalaras memiliki keterampilan berbahasa yang cukup baik setelah dilakukan beberapa strategi pembelajaran untuk melatih aspek keterampilan berbahasa mereka khususnya keterampilan menyimak dan berbicara agar lebih baik. Sebagian siswa tunalaras mampu menunjukkan perilaku sosial kerjasama dalam bentuk belajar bersama. Perilaku lainnya yaitu simpati, tidak mementingkan diri sendiri, berusaha menjadi yang terbaik, perilaku kelekatan, persaingan, hasratpenerimaan sosial, kemurahan hati, dan sikap ramah. Siswa tunalaras akan cepat emosi jika ada reaksi lingkungan yang berhubungan dengan dirinya. Namun mereka mampu menunjukkan perilaku kerjasama yang baik, perilaku ketergantungan, hasrat penerimaan sosial, simpati, kemurahan hati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Kata Kunci: keterampilan berbahasa, perilaku sosial, siswa tunalaras

ABSTRACT

This study aims to identify aspects of language skills and social behavior of students with disabilities at SLB Melati Medan Tembung. This type of research is a qualitative descriptive research. The research subjects were students with disabilities, school principals, and class teachers as informants. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis technique using descriptive-qualitative analysis. The results of the research are in the form of identifying aspects of language skills and social behavior of children with hearing impairment. Students with disabilities have quite good language skills after carrying out several learning strategies to practice aspects of their language skills, especially listening and speaking skills so that they are better. Some students with disabilities are able to demonstrate cooperative social behavior in the form of learning together. Other behaviors are sympathy, selflessness, trying to be the best,

attachment behavior, competition, desire for social acceptance, generosity, and friendly attitude. Students with mental retardation will quickly get emotional if there is an environmental reaction related to them. But they are able to show good cooperative behavior, dependency behavior, desire social acceptance, sympathy, generosity, and selflessness.

Keywords: *language skills, social behavior, disable student .*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung arti bahwa manusia adalah makhluk yang unik, yang merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai manifestasi dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia akan menunjukkan perilaku tertentu, dan terjadilah pengaruh antarindividu. Sekolah, sebagai salah satu bentuk pendidikan di luar keluarga, pada dasarnya bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pemanfaatan potensi-potensi tertentu yang dimiliki oleh anak-anak. Kegiatan ini akan berpengaruh langsung terhadap kedewasaan anak-anak, yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, yang akan mengganggu situasi belajarnya (Sutjihati, 2006: 140). Secara umum, anak tunalaras dikenal sebagai anak nakal, anak yang suka melanggar aturan, dan anak yang suka menuruti keinginannya sendiri. Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif tetap yang ditunjukkan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain, menurut Skinner dalam Bimo Walgito (1994: 17). Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan

kesempatan bagi perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial yang matang.

Berdasarkan observasi terdahulu yang dilakukan penulis, siswa tunalaras di SLB Melati Medan Tembung masih memiliki emosi yang belum stabil, sehingga membuat mereka mudah tersulut amarah hanya dengan hal-hal kecil. Anak-anak juga cenderung berkelompok, di mana dalam kelompok tersebut ada yang berkuasa dan selalu memerintah anak yang lain dan juga mengganggu anak lain yang lemah. Selain itu, pada aspek keterampilan berbahasa, anak tunalaras mengalami sedikit kendala khususnya pada aspek keterampilan menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, penelitian tentang Keterampilan Berbahasa dan Perilaku Sosial Anak Tunalaras di SLB Melati Medan Tembung penting untuk dilakukan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang diobservasi. Data penelitian berasal dari catatan lapangan, wawancara, naskah, dokumentasi, dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berusaha menyelidiki suatu kejadian dalam kehidupan nyata pada siswa Tunalaras (tantrum) di SLB MELATI Medan

Tembung Tingkat C. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana pemahaman guru BK mengenai perilaku siswa

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Anak Tunalaras di SLB MELATI.

Perilaku anak tunalaras di SLB MELATI secara umum adalah: suka menangis, gangguan emosional, menarik diri, mengeluarkan kata-kata tidak benar dan tidak sopan termasuk kepada guru yang merupakan orang yang lebih tua darinya. Perilaku moral anak secara umum yaitu, anak yang paling kuat akan berkuasa dengan menekan, memerintah, memukul yang lemah, perilaku tersebut merupakan perilaku yang paling menonjol, dan perilaku memprovokasi. Sedangkan perilaku H, I, dan A sebagai berikut; Perilaku H sendiri cenderung sering mengganggu teman walaupun sedang dalam keadaan diam tidak ada masalah. Perilaku I tergolong baik dalam perilaku moral mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika masuk dan keluar kelas. Perilaku A termasuk berperilaku moral baik ketika di kondisi tertentu seperti tidak ada pengaruh dari siswa yang lebih dewasa. Perilaku sosial H dan I terhadap teman tergolong baik jika tidak diganggu, perilaku A sebenarnya memiliki perilaku sosial yang baik, tapi lebih senang dengan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti mengganggu orang lain. Bahasa yang digunakan anak secara umum kurang mampu menggunakan ungghah-unggguh bahasa di lingkungan sekolah.

2. Proses Transmisi Kearifan Lokal Dalam Mengatur Perilaku Anak Tunalaras di SLB MELATI

Berdasarkan hasil reduksi dan display data, maka proses transmisi kearifan lokal dalam mengatur perilaku anak tunalaras di SLB MELATI dapat dipaparkan sebagai berikut ; Prosedur dan tatacara sosialisasi

tunalaras dan cara menanganinya. Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara dan observasi.

perda dilakukan dengan cara dinas yang terkait mengundang unsur sekolah, biasanya kepala sekolah untuk mengikuti rapat koordinasi dari dinas terkait, setelah itu kepala sekolah mensosialisasikan kepada warga sekolah. Upaya sementara yang dilakukan sekolah untuk mensosialisasikan kepada warga masyarakat adalah dengan cara mengundang orang tua/wali pada saat pembagian raport, selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat sekitar oleh orang tua/wali. Prosedur dan tatacara dalam membudayakan kearifan lokal di lingkungan sekolah adalah dengan upaya terapi rutin yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar oleh guru, dimana strategi dan pendekatan tergantung kepada masing-masing guru dan pengembangan pada waktu tertentu oleh guru khusus berbagai strategi.

Namun langkah transmisi yang digunakan guru berbeda satu dengan yang lainnya, salah satu guru dengan cara menasehati anak mengenai mana yang baik dan tidak, sementara dua lainnya dengan cara meneladani. Hambatan yang dihadapi guru berbagai macam, mulai kurang cocoknya strategi yang dijalankan dengan karakter anak, anak yang masih baru sehingga bounding masih kurang kuat, penggunaan strategi yang prosesnya lama, dan guru yang bosan karena pelaksanaan terlalu lama.

3. Implikasi Tata Nilai Budaya Pada Perilaku Anak Tunalaras Di SLB MELATI

Hasil dari ketiga subyek dalam tata nilai budaya semuanya masih mampu menunjukan perilaku berdasarkan tuntutan moral lingkungan, secara umum subjek akan berlaku baik kepada orang yang baru dikenalnya, atau ketika tidak dalam

pengaruh siswa yang lebih dewasa yang dijadikan sosok yang baik. Subjek masih berada pada tahap *moral knowing* yaitu mengetahui perbuatan baik, namun belum mampu melaksanakan dengan baik. Subjek H mampu bertenggang rasa kepada sesama, ditunjukkan dalam memberi pinjam crayon pada saat ekskul melukis, ia mampu bersikap baik bahkan atas inisiatif sendiri ketika berada di lingkungan yang baik, misal berada dengan siswa yang lebih muda, berada di tengah guru dengan berkata baik, berbuat baik, dan mengemukakan pendapat dengan lembut.

Secara garis besar, subjek belum mampu bersosialisasi dengan baik. Subjek pertama jika diamati masih dalam tahap mempertahankan egonya dan cenderung individual, hal ini terlihat ketika diperintahkan untuk bekerja sama subjek baru mampu melakukan setelah dinasehati terlebih dahulu. Namun, subjek mampu diajak bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sederhana, karena kesenangannya terhadap gadget tinggi, membuat ia jarang bersosialisasi dengan yang lain. Subjek kedua (I) terlihat lebih banyak menarik diri dan lebih akrab hanya kepada guru dan teman sekelasnya, ia mampu saling mengasihi, menjaga kerukunan, menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah kepada teman sekelas, dan santun kepada wali kelasnya.

Subjek ketiga (A) mampu membantu guru dengan ikhlas, santun kepada guru dalam waktu tertentu, dan mampu bermusyawarah saat menyelesaikan masalah. Bahasa yang digunakan ketiga subjek masih pada tahap bahasa yang diutarakan kepada seluruh masyarakat sekolah, baik yang lebih muda, tua atau yang dihormati. Ketiganya belum menunjukkan kepandaian dalam menggunakan bahasa sesuai dengan unggah unggah bahasa. Seringkali kepada teman sejawatnya mereka menggunakan bahasa kotor dan atau kasar. Namun beberapa kali menunjukkan kesopanan santunan dalam berbahasa.

Perilaku Anak Tunalaras di SLB MELATI, perilaku moral H masih berada pada pra konvensional tahap satu dimana anak

berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, I berada pada tahap perkembangan moral pra konvensional tahap dua dimana anak menyesuaikan diri terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan, dan A berada pada konvensional tahap satu merujuk pada perkembangan moral menurut Kohlberg. Mengacu kepada tahapan penerimaan sosial menurut Hurlock, pada dasarnya dua subjek yaitu I dan H masih berada pada tahap reward cost, sementara A sudah berada tahap normative. Pada Penggunaan bahasa, ketiga subjek masih berada pada tahap pengembangan tata bahasa lanjutan, ditunjukkan dengan masih digunakannya bahasa kepada seluruh warga sekolah. Dengan demikian perilaku moral ketiga subjek menunjukkan kesesuaian dengan tahapan usia kronologis, dan tidak mengarah kepada perilaku moral yang parah. Ketiga subjek masih memiliki keterampilan sosial yang kurang baik dengan teman sesamanya maupun dengan guru, tapi tidak mengarah kepada perilaku asosial ataupun tunasosial. Dalam bahasa, ketiga subjek masih menggunakan bahasa pasaran atau bahasa yang lugu ketika berbicara, baik dengan sesama teman maupun dengan guru dan kepala sekolah yang lebih tua darinya.

4. Keterampilan Berbahasa Anak Tunalaras

Hambatan emosi dan perilaku yang dialami anak tunalaras juga berdampak kepada keterampilan berbahasa mereka. Oleh karena itu, guru melakukan berbagai strategi pembelajaran dan menggunakan berbagai model dan media ajar yang variatif untuk membantu anak tunalaras agar terampil berbahasa khususnya keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan hubungan sosial yaitu menyimak dan berbicara. . Pada aspek keterampilan menyimak, guru dapat menggunakan media audio visual seperti video animasi untuk menarik minat siswa sekaligus melatih mereka untuk fokus menyimak informasi yang terdapat pada video tersebut.

Selanjutnya pada aspek ketrampilan berbicara, guru menggunakan strategi modelling, role playing, permainan edukasi dan juga berbagai strategi pembelajaran interaktif lainnya untuk melatih siswa tunalaras agar dapat berbicara dan menyampaikan informasi dengan tenang dan tepat. Oleh karena itu, guru harus memiliki persiapan dan strategi khusus dalam melaksanakan pembelajaran terkait aspek keterampilan berbahasa. Selain itu, dibutuhkan evaluasi dan refleksi pembelajaran sehingga dapat mengetahui hambatan serta hal baik yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil refleksi ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi pembelajaran selanjutnya.

IV. KESIMPULAN

1. Simpulan

- a. Perilaku Sosial Anak Tunalaras (Tantrum) di SLB MELATI, ada beberapa siswa yang perilakunya berbeda-beda seorang anak dengan anak lain. Ketiga subjek dapat menunjukkan kemauan yang baik untuk bekerja sama, ketergantungan, keinginan untuk penerimaan sosial, simpati, empati, kemurahan hati dan pengabdian.
- b. Siswa tunalaras mampu menunjukkan kapasitas mereka untuk perilaku kooperatif, persaingan yang baik, perilaku kasih sayang, kasih sayang, perilaku dan sikap bersahabat setia. Selain itu, terdapat juga siswa yang menunjukkan kemampuan bekerja sama dengan baik, keteladanan sikap dan perilaku yang baik kasih sayang dan pengabdian. Ada satu subjek yang bisa menunjukkan sedikit perilaku sosial yaitu yaitu kemurahan hati, sikap ramah dan tidak ada sikap egois.
- c. Keterampilan berbahasa pada siswa tunalaras cukup baik meskipun guru harus melakukan beberapa metode dan strategi pembelajaran untuk melatih mereka agar memiliki keterampilan berbahasa yang baik khususnya pada

aspek menyimak dan berbicara.

2. Saran

- a. Kepada masyarakat sekolah.
Diharapkan memberikan perlakuan yang berkesinambungan terhadap siswa yang memiliki permasalahan dalam bidang non-akademik, khususnya masalah yang berhubungan dengan perilaku sosial. Memberikan solusi tentang pengembangan bimbingan konseling agar masalah perilaku sosial pada anak dapat ditangani secara optimal.
- b. Kepada peneliti lainnya.
Setelah melakukan penelitian ini peneliti mengusulkan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai upaya keluarga dalam mengembangkan regulasi emosi anak tunalaras dan juga upaya keluarga dalam melatih keterampilan berbahasa pada anak tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djiwandono, Sri. (2002). *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Malang: Grasindo.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Hardiyanti, Dwi (2018). *Upaya Keluarga dalam Mengembangkan Regulasi Emosi Diri Anak Tunalaras*. Perpustakaan.upi.edu.

- Irdamurni. (2019). *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Paedea.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Tiara, Rahayu. (2017). *Perilaku Anak Tunalaras di SLB E di Tinjau dari Aspek Sosial Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta. JASSI_Anakku.
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudaryono, Gaguk Margono, & Wardani Rahayu. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.